

HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KONTROL DIRI REMAJA PADA SISWA SMA DI BAWEAN

Minasochah^{1*}

minasochah@gmail.com

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Diyah Karmiyati²

diah@umm.ac.id

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Djudiyah³

djudiyah@umm.ac.id

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship of family functioning with adolescent self-control which is moderated by gender. The subjects in this study were 516 middle adolescents who attended high school / equivalent in Bawean Island. Family functioning is measured using the Family Assessment Device (FAD) while self-control is measured using the Self-Control Scale (SCS). Data analysis method used in this study is Moderate Regression Analysis (MRA). The results of the analysis in this study indicate that the functioning of families with self-control has a significant effect with Beta = 0.446 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). However, gender proved unable to moderate the functioning of the family with self-control. In addition, from a separate analysis this study also explained that self-control of adolescent boys and girls alike.

Keywords: Family Functioning, Self-Control, Gender, Adolescents.

PENDAHULUAN

Bawean merupakan pulau kecil dan terpencil yang terletak di laut Jawa dengan luas 196,3 kilometer persegi. Hanya ada dua kecamatan yang tidak begitu luas di Bawean yaitu Kecamatan Sangkapura yang terdiri dari 17 desa dan Kecamatan Tambak dengan 13 desa yang melingkupinya. Sebagian besar orang bawean lebih mengenal Malaysia atau Singapura daripada negara sendiri Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Bawean berdiaspora ke kedua negara jiran tersebut, meskipun ada juga yang tersebar di beberapa negara lain.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang menjadi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Perkembangan remaja sangat kompleks; melibatkan interaksi antara proses perkembangan biologis dan kognitif yang mendasar, dan lingkungan unik yang dihuni oleh remaja [1]. Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja

terlibat kenakalan. Remaja yang terlibat kenakalan secara psikologis disebabkan adanya konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri [2]. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi juga memungkinkan mereka memiliki sedikit konflik, lebih mampu mengoordinasikan tujuan hidup dan memiliki prestasi akademik [3]. Hal ini penting bagi remaja karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas hidup dari setiap manusia, khususnya perkembangan remaja [4].

Kontrol diri muncul sebagai suatu sifat di awal masa kanak-kanak dan menunjukkan stabilitas sedang pada anak-anak pra-sekolah. Namun demikian, perubahan naturalistik dalam pengendalian diri memang terjadi [5]. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah pola asuh. Kontrol diri dapat berkembang melalui interaksi antara karakteristik

individu dan lingkungan keluarga, di mana regulasi diri yang baik mempromosikan hubungan orangtua-anak yang positif yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kontrol diri yang baik [6].

Kontrol diri atau kemampuan untuk mengendalikan diri mulai berkembang ketika masa remaja [7]. Menurut Gottfredson dan Hirschi dari waktu ke waktu perbedaan gender tidak pernah berubah, tindakan-tindakan kriminal yang terjadi selama ini lebih banyak dilakukan laki-laki dari para perempuan dikarenakan perbedaan kontrol diri dan perlakuan orang tua pada mereka [8].

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengubah kondisi dan respons termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan [9]. Dengan demikian, kontrol diri membuat orang menghambat atau mengubah respons batin mereka dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan [10]. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah lebih memilih aktivitas fisik untuk kegiatan mental, egois [11], dan cenderung merespon lingkungan dengan cara yang berlebihan. Selain itu, remaja yang memiliki kontrol diri tidak tinggi cenderung mempunyai teman yang menyimpang [12].

Perbedaan jenis kelamin dalam perilaku nakal dan kriminal tampaknya menjadi *invariant* dari waktu ke waktu dan tempat [3]. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa variabilitas budaya tidak begitu berpengaruh dalam penyebab kejahatan. Perbedaan gender, diakui secara luas mempengaruhi kejahatan dan kenakalan dengan anak laki-laki menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa hal yang sering kali tidak diperhatikan [13], diantaranya disebabkan tingkat kontrol diri yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan [14]. Meskipun terjadi perubahan sosial, gender tetap menjadi kategori sosial utama yang membentuk

nilai orang, persepsi dan sikap. Selain itu, penilaian, persepsi, keputusan dan tindakan perempuan berbeda dari laki-laki dalam cara mereka memecahkan masalah [15].

Seorang yang memiliki kontrol diri rendah lebih menyukai tantangan dan resiko, memiliki temperamen buruk dan tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Anak-anak mengembangkan kontrol diri sampai pada tingkat dimana orang tua mereka menetapkan aturan, memantau perilaku mereka, menerapkan sanksi pada setiap pelanggaran secara konsisten dalam dekade pertama kehidupan anak. Setelah dekade pertama ini kontrol diri anak akan stabil bahkan ketika remaja, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh pergaulan yang salah [16].

Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka dari lahir hingga dewasa. Orang tua yang penyayang, suportif, dan sensitif untuk kebutuhan anak-anak mereka cenderung memiliki kelekatan yang baik pada anak-anak mereka, demikian juga sebaliknya [17]. Hubungan yang baik antara orang tua-anak akan berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka [18]. Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya [19].

Fungsi keluarga mengacu pada bangunan kelompok dan interaksi interpersonal di antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi [20]. Terkadang, situasi keluarga atau keluarga yang disfungsi dapat membuat seseorang menjadi stres dimana tanda-tanda kasih sayang dan komunikasi keluarga digantikan oleh perilaku negatif [21].

Interaksi dalam keluarga bersifat timbal balik sehingga setiap anggota

keluarga membentuk dan dibentuk oleh tindakan anggota keluarga lain [22]. Sosialisasi orangtua atau pengasuh dengan anak merupakan faktor utama dalam mempengaruhi tingkat perkembangan kontrol diri pada anak. Keberhasilan sosialisasi orang tua-anak akan mengarah pada pengendalian diri yang tinggi [3]. Lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu remaja mencapai kontrol diri yang baik. Sebaliknya, konflik dan interaksi di dalam keluarga yang tidak harmonis berakibat buruk pada perkembangan remaja yang dapat mengakibatkan kontrol diri mereka rendah [23]. Komunikasi adalah alat penting dalam sosialisasi keluarga. Orang tua yang memulai berbicara dengan anak-anak mereka menghasilkan remaja dengan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi [24].

Pada umumnya, bila remaja melakukan kesalahan maka orang tua akan marah tanpa berusaha mengerti apa yang dilakukan oleh anaknya. Hal itulah yang membuat remaja merasa lebih nyaman berada di luar rumah dan dekat dengan teman sebayanya yang lebih mengerti mereka. Namun, bila keluarga berusaha mengerti dan berusaha membantu mengatasi masalah mereka dengan tidak selalu menyalahkan mereka maka akan tercipta keluarga yang harmonis sehingga remaja akan tumbuh dengan baik dengan mengembangkan kepercayaan pada keluarga dan lingkungannya [25]. Untuk menghasilkan anak-anak dengan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi, praktik membesarkan anak yang memadai harus memenuhi persyaratan minimum di mana seseorang harus (1) memantau perilaku anak; (2) benar-benar melakukan pengawasan, (3) mengenali perilaku menyimpang ketika terjadi; dan (4) menghukum atau menolak perilaku tersebut [14].

Penelitian Kholifah dan Rusmawati menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dan kontrol diri remaja memiliki

hubungan positif yang signifikan [26]. Namun, dalam penelitian lain dijelaskan bahwa kejahatan merupakan masalah moralitas bukan kontrol diri. Ketika individu tidak melihat kejahatan sebagai alternatif tindakan maka individu tidak membutuhkan pengendalian diri, dan kemampuan untuk mengendalikan diri kemudian menjadi tidak relevan sebagai penyebab kejahatan [8].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quantitative correlation research* [27]. Skala pengukuran keberfungsian keluarga menggunakan *Family Assessment Devise (FAD)* dirancang untuk menilai tujuh dimensi *McMaster Model of family functioning* yang merupakan satu-satunya skala penilaian keluarga yang didasarkan pada model penilaian dan perawatan keluarga yang komprehensif [28] dengan reliabilitas sebesar 0,95.

Skala kontrol diri diukur menggunakan *Self Control Scale (SCS)* Pada awalnya skala ini terdiri dari 93 item dengan semua cakupan kontrol atas pikiran, kontrol emosional, kontrol impuls, regulasi kinerja, dan kebiasaan melanggar. Selanjutnya, skala ini direvisi menjadi 36 item dengan lima domain yang relevan disebabkan ada beberapa item yang kurang relevan [29], [30]. Konsistensi reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0,96.

Pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada subjek sebanyak 516 remaja tengah terdiri dari 216 remaja laki-laki dan 300 remaja perempuan di Pulau Bawean. Teknik Pengambilan subjek menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dikarenakan populasi yang terlalu besar [31]. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis (MRA)*, untuk melihat seberapa jauh keberfungsian keluarga dapat

mempengaruhi kontrol diri dengan jenis kelamin sebagai moderasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data statistik lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh hubungan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri melalui moderasi jenis kelamin ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil analisa data

Hubungan Antar Variabel	B	p
Keberfungsian Keluarga -> Kontrol Diri	0.364	0.000
Keberfungsian Keluarga * Jenis Kelamin -> Kontrol Diri	0.001	0.993

X = Keberfungsian keluarga, Y = Kontrol diri, M = Jenis kelamin

Kontrol Diri Laki-laki dan Perempuan	t	p
Laki-laki	1.822	.069
Perempuan	1.829	.068

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Beta = 0.364 dengan p = 0.000 (p<0.01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri remaja. Selain itu, dari hasil analisa data menggunakan MRA juga dapat diketahui bahwa interaksi antara variabel keberfungsian keluarga dan jenis kelamin terhadap variabel kontrol diri adalah tidak signifikan karena nilai Beta = 0.001 dengan p = 0.993 (p>0.05). Hal ini menegaskan bahwa jenis kelamin tidak dapat memoderasi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Matthews, Ponitz & Morrison menjelaskan bahwa kontrol diri remaja laki-laki lebih rendah dari remaja perempuan, maka dalam studi ini peneliti juga berusaha menganalisis tingkat kontrol diri laki-laki dan perempuan secara terpisah [32].

Hasil study menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja ($\beta = 0.364$), hal ini berarti bahwa keberfungsian keluarga adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja

meskipun tanpa jenis kelamin sebagai moderator. Hal ini senada dengan penelitian Kholifah dan Rusmawati yang menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga yang tinggi akan membuat kontrol diri pada remaja juga tinggi [26], dan hal ini membuat remaja lebih dewasa. Selain itu, Titisari juga menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sepermainan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri dan kenakalan-kenakalan remaja. Orang tua yang tidak memperhatikan anak dengan baik akan membuat anak berperilaku negatif [33].

Meskipun keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kontrol diri remaja namun pengaruhnya tidak terlalu besar, hanya sebesar 20,5%. Selebihnya, sebesar 79,5%, kontrol diri remaja di Pulau Bawean dipengaruhi hal lain diluar keberfungsian keluarga. Artinya, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seperti kedekatan dengan teman sebaya, lingkungan sosial sekitarnya atau faktor yang lain lebih besar dari pada faktor internal. Hal ini kurang sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keluarga adalah medan pertama pembentukan karakter anak termasuk kontrol diri. Juga penelitian yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya

kontrol diri anak sangat dipengaruhi interaksi yang ada dalam keluarga.

Pengaruh positif dan signifikansi keberfungsian keluarga dengan kontrol diri dikarenakan menurut teori sistemik anggota keluarga yang aktif dan saling berhubungan akan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hubungan antara anggota keluarga yang kurang baik atau buruk akan memengaruhi tinggi rendahnya kontrol diri pada remaja. Sehingga peran aktif keluarga pada masa-masa sentitif remaja adalah faktor penting dalam kehidupan remaja. Artinya, bila hubungan dalam keluarga dan kontrol emosi remaja tidak baik maka akan berdampak negatif pada remaja dikemudian hari. Selain itu, gaya pengasuhan dalam keluarga atau pengawasan orang tua yang buruk berhubungan dengan kenakalan pada remaja.

Dalam beberapa penelitian, salah satunya yang dilakukan Mulyati dan Martiastuti menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam perkembangan anak. Keberfungsian keluarga di pedesaan lebih bagus daripada di perkotaan. Mereka juga menjelaskan bahwa seberapa pentingnya hubungan teman sebaya, peran keluarga tetap lebih penting dalam membentuk perilaku dan tantangan untuk menghadapi masa depan remaja [34].

Muawanah menjelaskan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi [2]. Seseorang yang memiliki pengendalian diri rendah maka akan mudah terjerumus atau melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pada umumnya sudah mempelajari dan mengetahui mana yang termasuk tindakan positif atau negatif. Namun, remaja yang melakukan kenakalan berarti gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya. Sebagaimana penelitian Aroma dan Suminar yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja [35]. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titisari pada siswa SMA Muhammadiyah 1 jombang yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja [36].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri. Jenis kelamin juga terbukti tidak dapat memperkuat hubungan keberfungsian keluarga dan kontrol diri ($\beta = 0.003$). Bila hubungan antara jenis kelamin dengan keberfungsian keluarga tidak signifikan, maka ketika dilakukan pengujian pengaruh interaksi kontrol diri dengan jenis kelamin, interaksi ini juga tidak memberikan pengaruh terhadap keberfungsian keluarga, dengan kata lain tidak terjadi moderasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Burton *at. al* yang menjelaskan bahwa hubungan gender dengan kejahatan menjadi tidak signifikan ketika kontrol diri dimasukkan ke dalam analisis.

Keluarga merupakan media remaja untuk belajar berbagai hal, diantaranya tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya, menyelesaikan masalah, mengidentifikasi perbuatan benar dan salah serta belajar mengambil pilihan atau sikap dalam keadaan yang beresiko. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah cenderung mengalami krisis perkawinan yang kemudian akan berdampak pada kurangnya perhatian dan kurang peka terhadap kebutuhan anak

[37]. Segala pengetahuan remaja yang diperoleh dari keluarga akan mempengaruhi kematangan psikologisnya dan kematangan perilaku saat ia dewasa. Selanjutnya, kematangan psikologis dan perilaku akan berdampak pada kontrol diri.

Satu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah ketika dilakukan uji secara terpisah antara laki-laki dan perempuan maka kontrol diri remaja laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kontrol diri sama atau seimbang. Hal ini dapat dilihat dari nilai t yang hanya selisih 0,07.

Penelitian ini bertentangan dengan teori kejahatan yang dicetuskan oleh Gottfredson dan Hirschi yang menjelaskan bahwa kontrol diri remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki dengan hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa banyaknya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh laki-laki. Lebih lanjut Matthews et al juga menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, diskors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah karena kenakalan-kenakalan mereka [32].

Keterbatasan penelitian ini adalah jenis kelamin yang dijadikan moderasi dalam penelitian ini ternyata tidak dapat memoderasi dengan nilai $p = 0.993$. Asumsi awal berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah lalu yang menjelaskan bahwa kontrol diri laki-laki lebih rendah dari perempuan dikarenakan

perlakuan yang berbeda dalam keluarga, hingga peneliti memutuskan untuk menjadikannya sebagai moderasi dalam penelitian ini, ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Justru keberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol diri tanpa adanya jenis kelamin sebagai moderasi. Meskipun dalam analisis yang berbeda laki-laki memang terbukti memiliki kontrol diri yang berbeda dengan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu atas hubungan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri. Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri justru signifikan tanpa kehadiran moderasi jenis kelamin, dengan kontribusi pengaruh sebesar 20,5%. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kontrol diri remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki, sehingga anak perempuan lebih memiliki prestasi akademik dan sosial. Sebaliknya, di sekolah anak laki-laki lebih sering mendapatkan hukuman karena kenakalan mereka, seperti diskors, mendapatkan remidi, dan bahkan dikeluarkan. Dalam penelitian ini kontrol diri laki-laki terbukti lebih tinggi, dengan mean 85.86, dari perempuan, dengan mean 84.27.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Pirrie, "Understanding Adolescents," *Bmj*, vol. 1, no. 5690, pp. 220–220, 1970.
- [2] L. B. Muawanah, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja," *J. Psikol.*, vol. 7, no. 1, pp. 490–500, 2012.
- [3] C. Kuhnle, M. Hofer, and B. Kilian, "The relationship of self-control , procrastination , motivational interference and regret with school grades and life balance the relationship of self-control , procrastination , motivational interference and regret with school grades and life balance," *J. Child. Adolesc. Res.*, vol. 1, no. 6, pp. 31–44, 2011.
- [4] O. E. Gultom and E. W. Karyaningsih, "Hubungan kenakalan remaja dan

- fungsi sosial keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas XI tata boga sekolah menengah kejuruan negeri 4 yogyakarta,” *J. Kel.*, vol. 1, no. 2, pp. 138–149, 2015.
- [5] T. E. Moffitt *et al.*, “A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety,” *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 108, no. 7, pp. 2693–2698, 2011.
- [6] B. E. Compas, J. Connor-smith, and S. S. Jaser, “Temperament and adolescent substance use: a transactional analysis of emerging self-control,” *J. Child Adolesc. Psychol.*, vol. 33, no. 1, pp. 21–31, 2010.
- [7] A. Fine and L. Steinberg, “Self-control assessments and implications for predicting adolescent offending,” *J. Youth Adolesc.*, vol. 45, no. Januari, pp. 701–712, 2016.
- [8] V. S. Burton, F. T. Cullen, T. D. Evans, L. F. Alarid, and R. G. Dunaway, “Gender, self-control, and crime,” *J. Res. Crime Delinq.*, vol. 35, no. 2, pp. 123–147, 1998.
- [9] A. Qutaiba and R. Tamie, “Self control and a sense of social belonging as moderators of the link between poor subjective wellbeing and aggression among Arab Palestinian adolescents in Israel,” *Procedia Soc. Behav. Sci.*, vol. 5, no. March, pp. 1234–1245, 2010.
- [10] M. Junger and M. Van Kampen, “Cognitive ability and self-control in relation to dietary habits , physical activity and bodyweight in adolescents,” *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 7, no. 22, pp. 1–12, 2010.
- [11] Ü. Morsunbul, “The effect of identity development , self-esteem , low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood,” *Eurasian J. Educ. Res.*, no. 61, pp. 99–116, 2015.
- [12] A. Franken, T. E. Moffitt, and C. E. G. Steglich, “The role of self-control and early adolescents ’ friendships in the development of externalizing behavior : the SNARE study,” *J. Youth Adolesc.*, 2015.
- [13] S. Sulistiyawati and C. Andriani, “Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi berdasarkan perbedaan gender siswa,” *WACANA Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 127–142, 2017.
- [14] W. H. Chui, H. Choon, and O. Chan, “The gendered analysis of self-control on theft and violent delinquency : an examination of hong kong adolescent population,” *Crime Delinq.*, vol. 20, no. May, pp. 1–30, 2013.
- [15] S. L. Dolan, A. Bejarano, and S. Tzafrir, “Exploring the moderating effect of gender in the relationship between individuals’ aspirations and career success among engineers in Peru,” *Int. J. Hum. Resour. Manag.*, vol. 22, no. 15, pp. 3146–3167, 2011.
- [16] M. A. Rebellon, Cesar J & Straus, “Self-control in global perspective : an empirical assessment of gottfredson and hirschi’s general theory within and across 32 national setting,” in *European Journal of Criminology*, no. April, 2007, pp. 1–36.
- [17] Q. Liu, M. Shono, and T. Kitamura, “The Effects of Perceived Parenting and Family Functioning on Adult Attachment: A Sample of Japanese University Students,” *Open Fam. Stud. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2008.
- [18] J. Haines *et al.*, “Family functioning and quality of parent-adolescent relationship : cross-sectional associations with adolescent weight-related behaviors and weight status,” *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 13, no. 68, pp. 1–12, 2016.
- [19] M. L. Morris and P. Blanton, “Predictors of family functioning among clergy

- and spouses: Influences of social context and perceptions of work-related stressors,” *J. Child Fam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 27–41, 1998.
- [20] E. L. Davids *et al.*, “Family structure and functioning: Influences on adolescents psychological needs, goals and aspirations in a South African setting,” *J. Psychol. Africa*, vol. 26, no. August, pp. 351–356, 2016.
- [21] M. M. Ramona, G. R. Idalia, and R. Vázquez, “Depression and family functioning in elderly,” *Int. J. Fam. Community Med.*, vol. 2, no. 4, pp. 248–251, 2018.
- [22] J. M. Berge, M. Wall, N. Larson, K. A. Loth, and D. Neumark-Sztainer, “Family functioning: associations with weight status, eating behaviors, and physical activity in adolescents,” *J. Adolesc. Heal.*, vol. 52, no. 3, pp. 351–357, 2013.
- [23] N. Ismail and D. Z. Arshat, “Effects of family relationships on adolescents self-control and self-efficacy,” *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Invent.*, vol. 6, no. 10, pp. 48–53, 2017.
- [24] W. Kliewer, M. Ramirez, P. Obando, L. Sandi, and C. Karenkeris, “Violence exposure and drug use in central american youth: family cohesion and parental monitoring as protective factors,” *J. Res. Adolesc.*, vol. 16, no. 3, pp. 455–478, 2006.
- [25] T. Saputra, “The relationship between family functioning and juvenile delinquency at SMKN 4 Pekanbaru,” *J. Psikol. Pendidik. dan Konseling J. Kaji. Psikol. Pendidik. dan Bimbingan. Konseling*, no. June 2017, p. 21, 2017.
- [26] N. Kholifah and D. Rusmawati, “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa Sman 2 Semarang,” *Empati*, vol. 7, no. 2, pp. 149–159, 2018.
- [27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: C.V alfabeta, 2017.
- [28] A. K. Mansfield, G. I. Keitner, and J. Dealy, “The family assessment device: an update,” *Fam. Process*, vol. 54, no. 1, pp. 82–93, 2015.
- [29] A. Unger, C. Bi, Y. Xiao, and O. Ybarra, “The revising of the tangney self-control scale for chinese students the revising of the tangney self-control scale for chinese students,” *PsyCh J.*, no. May, 2016.
- [30] J. P. Tangney, R. F. Baumeister, and A. L. Boone, “High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success,” *J. Pers.*, vol. 72, no. April 2004, 2004.
- [31] Creswell, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [32] J. S. Matthews, C. C. Ponitz, and F. J. Morrison, “Early gender differences in self-regulation and academic achievement early gender differences in self-regulation and academic achievement,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 101, no. August, pp. 689–704, 2009.
- [33] A. E. Verlaan, P & Schwartzman, “Mather’s and father’s parental adjustment: link to externalising behavior problem in sons and daughters,” *Int. J. Behav. Dev.*, vol. 26, pp. 214–224, 2002.
- [34] Mulyati and K. Martiastuti, “the Relationship Between Family Function and Adolescent Autonomy in the Rural and Urban Area,” *J. Fam. Sci.*, vol. 3, no. 1, p. 15, 2018.
- [35] I. S. Aroma and D. R. Suminar, “Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja,” *J. Psikol. Pendidik. dan Perkemb.*, vol. 01, no. 02, pp. 1–6, 2012.

- [36] H. T. D. Titisari, “Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang,” *Psikodimensia*, vol. 16, no. 2, 2017.
- [37] S. Hammes, M. Aparecida, P. S. Hammes, M. A. Crepaldi, and M. Bigras, “Family functioning and socioaffective competencies of children in the beginning of schooling,” *Span. J. Psychol.*, vol. 15, no. 1, pp. 124–131, 2012.